

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Orang-orang beriman menerima segala ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah tanpa menambah-nambahkan atau mengubah maknanya. Mereka meyakini nama-nama serta sifat-sifat Allah, sekaligus menyucikan-Nya dari segala bentuk kekurangan dan kelemahan, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Al-Walid bin Muslim pernah meminta pendapat kepada para ulama besar dari kalangan *tabi'ut tabi'in* yang tersebar di berbagai wilayah Islam pada masanya. Di antaranya adalah Malik bin Anas (Imam penduduk Madinah), al-Auzâ'i (Imam penduduk Syam), Laits bin Sa'ad (Imam penduduk Mesir), dan Sufyan al-Tsauri (Imam penduduk Kufah). Ia bertanya mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, dan mereka semua memberikan jawaban yang serupa.

وَقَالَ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ: سَأَلْتُ الْأَوْزَاعِيَّ وَمَالِكَ بْنَ أَنَسٍ وَسُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ وَاللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ عَنِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي فِيهَا الصِّفَاتُ فَكُلُّهُمْ قَالُوا لِي: أَمْرُوهَا كَمَا جَاءَتْ بِلا كَيْفٍ. 1 وفي لفظ: أَمْرُوهَا كَمَا جَاءَتْ بِلا تَفْسِيرٍ. 2

“Aku bertanya kepada al-Auzâ'i, Malik bin Anas, Sufyan al-Tsauri, dan Laits bin Sa'ad, mengenai Hadis-Hadis yang mengabarkan tentang sifat-sifat Allah, maka mereka semuanya berkata kepadaku: “Tetapkan ia sebagaimana datangnya, dengan tanpa bertanya kaifiyahnya.” Dalam lafazh lain disebutkan: “Tetapkan ia sebagaimana datangnya, dengan tanpa tafsir (ta'wil).”

Muhammad bin Idris al-Syafi'i berkata:

¹ Al-Lalika'i, *Syarah Ushûl I'tiqâd Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Jilid 3, No. 930, h. 852

² Al-Ajurri, *Al-Syari'ah* (no. 720), Ibnu Baththah, *Al-Ibânah al-Kubrâ* (no. 183).

الشَّافِعِيُّ يَقُولُ: لِلَّهِ أَسْمَاءٌ وَصِفَاتٌ لَا يَسَعُ أَحَدًا رَدُّهَا وَمَنْ خَالَفَ بَعْدَ ثُبُوتِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَأَمَّا قَبْلَ قِيَامِ الْحُجَّةِ فَإِنَّهُ يُعَذَّرُ بِالْجَهْلِ، لِأَنَّ عِلْمَ ذَلِكَ لَا يُدْرِكُ بِالْعَقْلِ وَلَا الرُّؤْيَا وَالْفِكْرَ، فَتُنْتَبِطُ هَذِهِ الصِّفَاتُ وَتَنْفِي عَنْهُ التَّشْبِيهَ كَمَا نَفَى عَنْ نَفْسِهِ، فَقَالَ: {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ} 3

“Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat, yang tidak mungkin untuk dibantah oleh seorang pun, barangsiapa yang menyelisinya setelah tertegak hujjah kepadanya maka dia kafir, ada pun sebelum tertegak hujjah kepadanya maka dia diberikan udzur dengan sebab kebodohnya, karena ilmu tentang hal itu tidak bisa diukur secara akal, logika dan pemikiran, maka kita menetapkan sifat-sifat ini, dan menafikan penyerupaan sebagaimana Dia telah menafikannya untuk diri-Nya, seraya berfirman: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.”

Di antara sifat-sifat Allah SWT. yang dibahas dalam tesis ini adalah sifat “Wajah”⁴ bagi Allah, yang merupakan sifat *Dzatiyah*-Nya, dan senantiasa kekal, sesuai dengan kebesaran serta kemuliaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

قال الله تبارك وتعالى: {كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ} سورة القصص: [88] 5

“Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah.”

Allah ﷻ berfirman:

وقال عز وجل: {وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ} سورة الرحمن: [27] 6

“Dan tetap kekal wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

Rasulullah ﷺ bersabda:⁷

³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari* (13/407).

⁴ Keistimewaan dan kenikmatan bagi orang Mukmin untuk melihat Allah SWT., di Surga kelak.

⁵ QS. Al-Qashash: (88).

⁶ QS. Al-Rahman: (27).

⁷ Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* Cet. I, (Damaskus: Dar al-Faihaa, 2017), 91.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يَرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَنْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

“Abu Musa al-Asy’ari berkata: ‘Rasulullah berdiri menerangkan kepada kami lima (5) perkara dengan bersabda: ‘Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan timbangan amal dan mengangkatnya. Kemudian akan diangkat kepada-Nya segala amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepada-Nya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam. Hijab-Nya adalah Cahaya. (Dalam riwayat Abu Bakar: ‘Api’). Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya.”

Berbicara mengenai sifat Allah adalah sama dengan pembicaraan tentang Dzat Allah, sehingga *Manhaj Ahli al-Sunnah wa al-Jama’ah*,⁸ dalam mengimani sifat “wajah” bagi Allah, adalah menetapkannya sebagaimana datangnya, yakni wajah secara hakiki yang sesuai dengan kebesaran serta kemuliaan Allah, dengan tanpa:

- [تأويل] atau [تحريف], yaitu: merubah lafazh dari nama dan sifat Allah dari *nash* yang ada. Atau menyelewengkan makna yang sebenarnya kepada makna yang lain dengan tanpa dalil. Sebagaimana perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang merubah Kitabullah dari tempat-tempatnya.
- [تمثيل] atau [تشبيه], yaitu: mempersamakan atau menyerupakan sifat Allah dengan makhluk-Nya. Sebagaimana perbuatan kaum *musyabbihah* yang menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

⁸ Ahli al-Sunnah wa al-Jama’ah adalah:

أهل السنة والجماعة: هم المستمسكون بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم الذين اجتمعوا على ذلك، وهم الصحابة والتابعون، وأئمة الهدى المتبعون لهم، ومن سلك سبيلهم في الاعتقاد والقول والعمل إلى يوم الدين، الذين استقموا على الاتباع، وجانبوا الابتداع في أي مكان وزمان، وهم باقون منصورون إلى يوم القيامة.

“Mereka yang berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersatu dalam hal itu, mereka adalah para shahabat, tabi’in dan para imam yang mendapatkan petunjuk dan yang mengikuti mereka juga orang yang menempuh jalan mereka dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan hingga hari Kiamat, orang-orang yang tegak dalam ittiba’ dan menjauhi bid’ah di mana pun dan kapan pun, mereka adalah orang-orang yang ditolong hingga hari Kiamat.” Lihat, penjelasan Imam Ibnu Abi Al-Izz dalam *Syarah Aqidah al-Thahawiyah* (h. 330), Nashir bin Abdul Karim Al-Aql dalam *Mabahits fi Aqidah Ahli al-Sunnah wa al-Jama’ah wa Mauqif al-Harakat al-Islamiyah al-Mu’ashirah Minha* (h. 10).

- [تَكْيِيف], yaitu: menanyakan bagaimana *kaiifiyah* sifat Allah. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang mempertanyakan bagaimana sifat Allah yang telah jelas maknanya. Karena bagaimana sifat Allah adalah *majhul* (tidak diketahui oleh makhluk-Nya, ilmunya ada di sisi Allah), dan beriman dengannya wajib, sedangkan maknanya adalah *ma'lum* (diketahui).
- [تَعْطِيل], yaitu: menghilangkan dan menafikan sifat-sifat Allah atau menginkari seluruh atau sebagian sifat Allah.

Allah ﷻ berfirman:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ} [الشورى: 11] 9

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Lafazh: [لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ] “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya”, dalam ayat tersebut, merupakan bantahan kepada golongan yang menyamakan sifat Allah dengan makhluk-Nya.

Sedangkan lafazh: [وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ] “Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”, dalam ayat tersebut, merupakan bantahan kepada golongan yang menafikan atau menginkari sifat-sifat Allah.

Allah memadukan antara [النفي] “meniadakan” dan [الإثبات] “menetapkan”, ketika menjelaskan sifat-sifat-Nya dalam al-Qur’an, tidak hanya menggunakan [النفي] “meniadakan” saja atau [الإثبات] “menetapkan” saja.

Metode [النفي] “meniadakan”, dalam al-Qur’an secara garis besarnya meniadakan atau menolak adanya kesamaan atau keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya baik dalam Dzat maupun Sifat, serta menolak adanya sifat tercela dan tidak sempurna bagi Allah.

⁹ QS. Al-Syura: (11).

Metode [الإثبات] “menetapkan”, dalam al-Qur’an yaitu menetapkan sifat Allah yang *mujmal* (global), seperti pujian dan kesempurnaan yang mutlak bagi Allah dan juga menetapkan sifat-sifat Allah yang rinci seperti ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan yang semacamnya.¹⁰

Sebagian golongan *Mu’tazilah*, dan *Jahmiyah* beserta orang-orang yang lemah azamnya terhadap al-Qur’an dan al-Sunnah, telah berupaya mengingkari sifat wajah bagi Allah, dengan berbagai cara menurut logika serta akal mereka yang sempit, sehingga imamnya para imam yaitu Ibnu Khuzaimah berkata:

قال إمام الأئمة محمد بن إسحاق بن خزيمة رحمه الله تعالى: فنحن وجميع علمائنا من أهل الحجاز وتهامة واليمن والعراق والشام ومصر، مذهبنا أن نثبت لله ما أثبتته لنفسه، ونقر بذلك بقلوبنا من غير أن نشبهه وجه خالقنا بوجه أحد من المخلوقين، وعز ربنا أن نشبهه بالمخلوقين، وجل ربنا عما قالت المعطلة.¹¹

“Kami bersama seluruh ulama dari penduduk Hijaz, Tahamah, Yaman, Irak, Syam, dan Mesir, madzhab kita menetapkan bagi Allah apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri, dan kami menetapkan hal itu dengan hati kita, tanpa menyerupakan wajah Rabb pencipta kita dengan wajah sesuatu pun dari makhluk-Nya, Maha Mulia Rabb kita dari menyerupakan terhadap makhluk-Nya, dan Maha Suci Rabb kita dari apa yang dikatakan oleh orang-orang *Mu’aththilah* (orang-orang yang mengingkari sifat Allah).”

I’tiqad Ahli al-Hadits wa al-Atsar dalam masalah sifat Allah didasari atas dua prinsip, yaitu:

- Pertama:** Bahwasanya Allah wajib disucikan dari semua sifat-sifat kurang secara mutlak, seperti kantuk, tidur, lemah, bodoh, mati, dan lainnya.
- Kedua:** Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna, tidak ada kekurangan sedikit pun juga, tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyamai sifat-sifat Allah.¹²

¹⁰ Lihat, Khalil Hiras, *Syarah Aqidah al-Wasithiyah*. h. 76-78.

¹¹ Lihat, Ibnu Khuzaimah, *al-Tauhid*, h. 10-11.

¹² Lihat, *Minhaj al-Sunnah*, tahqiq Muhammad Rasyad Salim (2/111, dan 523).

Namun, tidak ada yang pernah melihat wajah Allah ﷻ di dunia, termasuk juga Rasulullah ﷺ tidak bisa melihat Allah ﷻ, karena ada cahaya yang menghalangi pandangan mata beliau ﷺ.

Abu Dzar berkata:¹³

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ رَأَيْتَ رَبِّكَ قَالَ نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ

“Aku bertanya kepada Rasulullah, ‘Apakah kamu melihat Rabb-mu? ‘Beliau menjawab, ‘Hanya cahaya, bagaimana mungkin aku bisa melihat-Nya.’”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:¹⁴

حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

“Hijab-Nya adalah Cahaya. (Dalam riwayat Abu Bakar disebutkan: 'Api'), Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:¹⁵

تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ

“Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada seorang pun dari kalian yang melihat Rabb-nya hingga ia meninggal.”

Aisyah berkata:¹⁶

¹³ Hadits Shahîh, Muslim, *Shahîh Muslim* (no. 261-262).

¹⁴ Hadits Shahîh, Muslim, *Shahîh Muslim* (no. 263).

¹⁵ Hadits Shahîh, Muslim, *Shahîh Muslim* (no. 5215), Al-Nasa’i, *Sunan al-Kubra* (no. 7764), Al-Thabrani, *Musnad al-Syamiyin* (no. 1157), dishahîhkan oleh Imam Al-Hakim dan disetujui oleh Al-Hafizh Al-Dzahabi dalam *Al-Mustadrak* (no. 8620), juga Al-Albani, *Zhilal al-Jannah* (no. 429), dan *Shahîh al-Jami’* (no. 2312).

¹⁶ Hadits Shahîh, Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari* (no. 4477) dan Muslim, *Shahîh Muslim* (no. 259).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ ثُمَّ قَرَأَتْ ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ {وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ

{جَاب}

“Dari 'Aisyah berkata; Barangsiapa mengatakan kepadamu bahwa Muhammad pernah melihat Rabb-nya, maka ia telah berdusta. Kemudian Aisyah membaca ayat; “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-An'am: 103). “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir.” (QS Al-Syura: 51).”

Oleh karena itu, Nabi Musa as. ketika ingin melihat Allah dia tidak mampu dan tidak akan pernah sanggup melihat Allah, sebagaimana dalam berfirman-Nya:¹⁷

قال: {رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ} [الأعراف: 143]

“Musa berkata: Wahai Rabb-ku tampilkanlah diri-Mu kepadaku”, Allah berfirman: “Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku.”

Adapun orang-orang kafir dan musuh-musuh Allah, selamanya mereka tidak akan pernah diizinkan untuk melihat wajah Allah yang mulia, baik di dunia maupun akhirat, sebagaimana firman-Nya:¹⁸

قال عَزَّ وَجَلَّ: {كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ} [المطففين: 15]

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Rabb mereka.”

Ibnu Khuzaimah menjelaskan ayat tersebut, seraya berkata:¹⁹

¹⁷ QS Al-A'raf: (143).

¹⁸ QS Al-Muthaffifin: (15).

¹⁹ Ibnu Khuzaimah, *Tauhid Ibnu Khuzaimah* (2/443).

وَهَذَا نَظَرُ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ إِلَى خَالِقِهِمْ جَلَّ تَنَاوُهُ بَعْدَ دُخُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ النَّارِ، وَأَهْلِ النَّارِ النَّارَ، فَيَزِيدُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ كَرَامَةً وَإِحْسَانًا إِلَى إِحْسَانِهِ تَفَضُّلاً مِنْهُ، وَجُودًا بِإِذْنِهِ إِيَّاهُمْ النَّظَرَ إِلَيْهِ وَيُحْجَبُ عَنْ ذَلِكَ جَمِيعَ أَعْدَائِهِ

“Ini merupakan pandangan para Auliya’ Allah kepada Sang Pencipta mereka, setelah penghuni surga memasuki surga, dan penghuni neraka memasuki neraka, maka Allah menambahkan kemuliaan dan kebaikan bagi orang-orang beriman sebagai kemuliaan dari-Nya, dan atas izin-Nya mereka dapat melihat kepada-Nya, dan terhalangi dari melihat-Nya untuk seluruh musuh-musuh-Nya.”

Para ulama *Salafu al-Shalih Mutaqaddimin* telah *ijma’* (bersepakat) bahwa kelak pada hari Kiamat orang-orang yang beriman akan melihat wajah Allah di dalam surga, sebagai bentuk tambahan nikmat bahkan puncak kenikmatan bagi para penghuni surga.

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata:²⁰

وأجمع السلف على رؤية المؤمنين لله تعالى دون الكفار. يرون الله في عرصات القيامة وبعد دخول الجنة كما يشاء الله. وهي رؤية حقيقية تليق بالله.

“Dan telah sepakat para ulama salafu al-shalih bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Allah, tidak termasuk orang-orang kafir. Mereka akan melihat Allah di padang mahsyar dan juga setelah mereka masuk ke dalam surga, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Dan melihat dalam hal ini adalah secara hakiki (dengan mata kepala serta kasat mata) meliahat Allah.”

Sebagian *muallif* (penulis kitab), seperti *Al-Allamah al-Habib Abdullâh bin Alawi al-Haddâd al-Hadhrami al-Syafi’i (1044-1132 H)*,²¹ juga menjelaskan secara ringkas mengenai melihat wajah Allah pada hari Kiamat sebagai tambahan nikmat bagi orang-orang beriman, dalam kitabnya yang berjudul: *Sabîl al-Iddikâr wa al-I’tibâr bi mâ Yamurru bi al-Insân Wa Yanqadhî Lahû Min al-A’mâr*, yang terdiri dari lima (5) fase / tahapan dalam membahas misteri perjalanan kehidupan manusia

²⁰ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Lum’atu al-I’tiqad* (h. 50).

²¹ Untuk selanjutnya ditulis: *Abdullâh al-Haddad; al-Habib Abdullâh al-Haddad; atau al-Habib Abdullâh bin Alawi al-Haddad.*

dalam mengarungi berbagai dimensi alam, semenjak awal penciptaan *Nabiyullah* Adam as. dan anak keturunannya hingga berakhir dengan masuknya mereka ke dalam surga atau neraka.

Pada fase umur kelima (*al-umur al-khamis*) dalam kitab tersebut, Abdullâh al-Haddâd memulai pembahasannya, seraya berkata:²²

والعمر الخامس: من وقت دخول الإنسان في الجنة إلى الأبد. وهذا هو العمر الذي لا انقضاء له ولا غاية،
أو من حين دخول أهل النار إلى النار.

“Sejak masuknya manusia ke dalam surga untuk selama-lamanya, dan ini merupakan umur yang tiada batasnya atau sejak masuknya penghuni neraka ke dalam neraka.”

Dalam lafazh lain dia juga berkata:

وهو من حين دخول أهل النار في النار، ودخول أهل الجنة في الجنة، إلى الأبد الذي لا غاية له ولا نهاية.

“Sejak masuknya penghuni neraka ke dalam neraka dan masuknya penghuni surga ke dalam surga, untuk kekal selama-lamanya.”

Kemudian dia membahas seputar misteri surga dan neraka, beserta penghuninya, dengan menyebutkan kurang lebih tiga puluh (30) riwayat Hadis, yang dijadikan sebagai landasan keyakinan dalam pembahasan kitabnya.

Namun, dari beberapa riwayat tersebut, terdapat empat (4) riwayat Hadis yang menjadi sorotan penulis dan tercantum di halaman 106, pada fase umur kelima di akhir kitab tersebut. Riwayat-riwayat ini membahas bahwa orang-orang beriman akan melihat wajah Allah ﷻ di surga pada hari kiamat secara nyata dengan mata kepala mereka, sebagaimana melihat bulan purnama dengan mata telanjang, dia berkata:

²² Al-Habib Abdullâh bin Alwi al-Haddad, *Sabîl al-Iddikar wa al-I'tibar bima yamurru bi al-Insan wa yanqadhi lahu min al-A'mar* Cet. V, (Damaskus: Dar al-Sanabil, 2021), 95.

خاتمة هذا العمر، وبها نختم الكتاب إن شاء الله تعالى، في رؤية المؤمنين لربهم تبارك وتعالى في الجنة، وفي ذكر شيء مما ورد في سعة رحمة الله الرؤوف الرحيم، الجواد الكريم.

"Sebagai penutup dari kitab ini, kami akan mengakhiri dengan pembahasan mengenai orang-orang beriman yang kelak akan melihat wajah Allah di surga. Selain itu, kami juga akan menjelaskan tentang luasnya rahmat Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemurah, dan Maha Mulia, insya Allah."

Allah ﷻ berfirman:

قَوْلُهُ: {لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ} [يونس: 26]. 23.

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya."

جاء في تفسيرها أن الحسنَى هي الجنة، وأن الزيادة هي النظر إلى وجه الله عزوجل.

"Dalam tafsir ayat ini disebutkan bahwa pahala terbaik adalah surga, dan tambahan dari pahala tersebut adalah melihat wajah Allah."

Allah ﷻ berfirman:

وَقَوْلُهُ: {وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 22-23]. 24.

"Wajah-wajah (orang-orang beriman) pada hari itu berseri-seri, kepada Rabb-nya mereka melihat."

Berikut dalil dari riwayat-riwayat tersebut:

Hadis Pertama

Rasulullah ﷺ bersabda:

²³ QS. Yunus: (26).

²⁴ QS. al-Qiyamah: (22-23).

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يُقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ فَيُكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ} [يونس: 25-26]

"Apabila penduduk surga telah masuk ke surga, maka Allah ﷻ berfirman: 'Apakah kalian ingin sesuatu yang perlu Aku tambahkan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah membuat wajah-wajah kami putih? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Beliau ﷻ bersabda: 'Lalu Allah ﷻ membukakan hijab-Nya, maka tidak ada satu pun yang dianugerahkan kepada mereka yang lebih dicintai daripada anugrah (dapat) memandang Rabb mereka.' 'Kemudian beliau ﷻ membaca Firman Allah ﷻ: 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (memandang wajah-Nya).' (QS Yunus: 26)."

Hadis Kedua

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ [جَابِرٍ] جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ. فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَأَفْعَلُوا ثُمَّ قَرَأَ: {وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ} [ق: 39].

"Dari Jarîr bin Abdullâh RA. dia berkata: 'Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah ﷺ di malam hari ke empat belas, beliau ﷺ melihat bulan,' kemudian bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan kesulitan ketika melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak ketinggalan shalat sebelum terbitnya fajar dan sebelum terbenamnya matahari maka lakukanlah.' Kemudian beliau ﷻ membaca: 'Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya.' (QS. Qaf: 39)."

يعني بالصلاتين: صلاة الصبح وصلاة العصر.

"Yang dimaksudkan dua shalat dalam ayat tersebut adalah shalat subuh dan shalat asar."

²⁵ Hadits Shahîh, Muslim, Shahîh Muslim (no. 266).

Hadis Ketiga

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي رَزِينِ الْعُقَيْلِيِّ: قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَكُنَّا نَرَى اللَّهَ مُخْلِياً بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ. وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ قَالَ: يَا أَبَا رَزِينٍ، أَلَيْسَ كَلُّكُمْ يَرَى الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ مُخْلِياً بِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ أَكْظَمُ، إِنَّمَا هُوَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

“Dari Abi Razîn al-Uqaili, aku bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah apakah kelak di hari kiamat kita semua dapat memandang Allah secara kasat mata?” Beliau menjawab: “Ya”, Aku bertanya: Lalu apa tanda-tandanya ada pada makhluk-Nya? Beliau menjawab: “Wahai Aba Razîn, bukankah kalian masing-masing dapat memandang bulan purnama secara kasat mata?” Aku menjawab: “Ya” Beliau bersabda: “Maka Allah lebih Agung, sesungguhnya bulan purnama itu salah satu dari makhluk Allah Azza wa Jalla.”

Hadis Keempat

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوهَا، نَزَلُوا فِيهَا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ، ثُمَّ يُؤَدَّنُ لَهُمْ فِي مَقْدَارِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا، فَيُزَوَّرُونَ رِبْعَهُمْ، وَيُبْرَزُ لَهُمْ عَرْشُهُ، وَيَتَبَدَّى لَهُمْ فِي رَوْضَةٍ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، فَتَوْضَعُ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ لُؤْلُؤٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ يَاقُوتٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ زَبَرْجَدٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ ذَهَبٍ، وَمَنَابِرُ مِنْ فِضَّةٍ، وَيَجْلِسُ أَدْنَاهُمْ، وَمَا فِيهِمْ أَدْنَى، عَلَى كُنْبَانِ الْمِسْكِ وَالْكَافُورِ، وَمَا يُرَوْنَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَرَاسِيِّ بِأَفْضَلِ مِنْهُمْ مَجْلِسًا... الخ

“Sesungguhnya penghuni surga bila telah memasuki surga, mereka akan menempatkannya sesuai amal perbuatan mereka, lalu mereka diberi izin kira-kira kalau seperti hari di dunia yaitu hari jum'at, mereka mengunjungi Rabb mereka, lalu nampaklah pada mereka Arsy-Nya, ia nampak di hadapan mereka di salah satu kebun surga, lalu di letakkan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar dari batu yakut, mimbar dari batu zabarjud, mimbar dari emas dan mimbar dari perak, orang yang paling rendah tingkatannya (tiada yang rendah di antara mereka) akan duduk di atas kursi terbuat dari kasturi dan kapur; mereka tidak menganggap orang-orang yang duduk di kursi lebih mulia tempat duduknya dari mereka... (dan seterusnya).”

وأعظم النعيم وأفضله وأجله وأكمله: النظر إلى وجه الله الكريم في دار الكرامة والنعيم.

“Kenikmatan yang terbaik dan teragung adalah memandang wajah Allah Yang Mulia di tempat yang penuh kenikmatan dan kemuliaan.”

Hadis-Hadis tersebut penulis jadikan sebagai pokok bahasan dalam pembahasan penelitian ini, disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya:

- 1) *Kitab Sabîl al-Iddikâr wa al-I'tibar bima yamurru bi al-Insan wa yanqadhi lahu min al-A'mar*, sangat digandrungi dan dijadikan rujukan oleh kaum muslimin, khususnya para pengikut Al-Habib Abdullâh bin Alawi al-Haddâd.
- 2) Abdullâh al-Haddâd sangat *tasahhul* (bermudah-mudah) dalam membawakan Hadis, sehingga menghilangkan sisi *amanah* ilmiahnya.
- 3) Adanya penolakan dan pengingkaran sebagian kalangan seperti [المعتزلة] “*al-Mu'tazilah*” dan orang-orang yang mengikutinya, terhadap sifat “wajah” bagi Allah.
- 4) Adanya orang-orang yang *menafsirkan* atau *mentahrif* (menyelewengkan) makna wajah bagi Allah ﷻ, menjadi makna lain, seperti nikmat Allah ﷻ, dan sebagainya.
- 5) Sebagian riwayat Hadis tersebut dibicarakan keabsahannya oleh para ulama Ahli Hadis dan Ahli Tahqiq, sehingga menuntut adanya penelitian kembali.
- 6) Hadis tersebut memberikan pengaruh kepada aqidah seorang muslim terhadap *Asma'* dan *Sifat* Allah ﷻ, serta menyentuh sendi-sendi pokok keimanan yang berkaitan erat dengan surga dan kenikmatan yang dijanjikan Allah ﷻ.

Oleh karena beberapa faktor pendorong dan paparan yang telah disebutkan, pembahasan ini menjadi sangat penting. Diperlukan verifikasi ulang atau penelitian

lebih lanjut terhadap riwayat-riwayat Hadis tersebut untuk memastikan keabsahannya. Selain itu, perlu dilakukan perbandingan terhadap lafazh-lafazhnya agar dapat disimpulkan lafazh yang paling benar dari semua riwayat yang ada.

Sehingga jika telah diketahui keabsahan riwayat-riwayat tersebut baik dari sisi *sanad* maupun *matannya*, maka dapat ditarik *Istinbath al-Ahkam* dengan mengacu pada interpretasi serta penjelasan para *Syurah al-Hadits* yang diharapkan dapat memberikan penjelasan yang tepat dan benar, mengenai orang-orang yang beriman akan memandang wajah Allah ﷻ di dalam surga secara hakiki dan dengan kasat mata, sebagaimana mereka melihat bulan purnama, dan hal itu merupakan permissalan cara melihat bukan yang dilihat, karena Maha suci Allah ﷻ dari penyerupaan dengan makhluk-Nya, sehingga kaum muslimin dapat mengokohkan kualitas keimanan mereka dengan landasan yang benar pula.

Dari uraian di atas maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisa serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-riwayat tersebut dengan menjelaskan bagaimana otentisitas serta validitasnya, untuk selanjutnya menjelaskan problematika kandungannya dan penerapannya, juga menjelaskan implikasinya terhadap peningkatan kualitas keimanan dalam meraih kenikmatan surga yang kekal nan abadi.

Oleh sebab itu penelitian ini penulis beri judul: **"Takhrîj Hadis Dan Dirâsah Asânîd Hadis-Hadis Tentang Memandang Wajah Allah di Surga dalam Kitab Sabîl al-Iddikâr Karya Abdullâh al-Haddâd."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah sebelumnya, serta mempertimbangkan luasnya cakupan pembahasan dalam Kitab *Sabîl al-Iddikâr*, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi al-Habib Abdullâh bin Alawi al-Haddâd al-Hadhrami serta sistematika penyusunan Kitab *Sabîl al-Iddikâr*?
2. Bagaimana keautentikan hadis tentang melihat wajah Allah ﷻ di surga dalam Kitab *Sabîl al-Iddikâr*?
3. Bagaimana kualitas serta kedudukan hadis tentang melihat wajah Allah ﷻ di surga dalam Kitab *Sabîl al-Iddikâr*?

C. Tujuan Penelitian

Agar tujuan penelitian ini lebih jelas, maka berdasarkan tema dan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan biografi al-Habib Abdullâh bin Alawi al-Haddâd al-Hadhrami serta sistematika penyusunan Kitab *Sabîl al-Iddikâr*.
2. Menganalisis keautentikan hadis tentang melihat wajah Allah ﷻ di surga dalam Kitab *Sabîl al-Iddikâr*.
3. Menilai kualitas serta kedudukan hadis tentang melihat wajah Allah ﷻ di surga dalam Kitab *Sabîl al-Iddikâr*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan keagamaan di masyarakat dan dunia akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memeriahkan diskusi pemikiran serta meningkatkan kualitas pemahaman, terutama

dalam bidang pemahaman terhadap teks Hadis, khususnya terhadap dua hal sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis:** Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pengetahuan ilmiah mengenai pengembangan teori studi Hadis, terutama tentang kehujjahan Hadis berdasarkan kritik Hadis yang disertai teori Takhrîj. Hal ini sangat penting karena dapat menentukan otentisitas, validitas Hadis.
2. **Secara Praktis:** Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas khazanah Islam, khususnya dalam bidang Hadis yang berkaitan dengan melihat wajah Allah ﷻ di surga pada hari kiamat dengan mata kepala secara nyata, sebagaimana melihat bulan purnama. Selain itu, penelitian ini mengkaji keabsahan Hadis dari aspek riwayat dan dirayah. Dengan demikian, umat Muslim dapat menjadikannya sebagai dalil.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan Hadis memandang wajah Allah ﷻ di surga sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian secara khusus. Baik kepustakaan yang berupa buku atau kitab yang ditulis oleh para ulama atau para pakar, maupun hasil karya ilmiah yang berbentuk jurnal, laporan penelitian, makalah akademik, skripsi, tesis, ataupun disertasi.

Sedangkan buku-buku yang bersifat umum berkenaan dengan *Studi Takhrîj Hadis*, *Kritik Hadis* maupun teori memahami Hadis telah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya adalah:

1. Inayah Nazahah & Amir Sahidin, (2022). *Pro-Kontra Kemungkinan Melihat Allah (Ru'yatullah) Di Akhirat Dengan Mata Kepala*. Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 1(2) Pertama, melihat Allah di akhirat bagi

Ahli sunnah wal jama'ah adalah suatu perkara wajib untuk diyakini oleh setiap manusia yang memiliki dalil sangat banyak dan telah sampai pada derajat mutawatir. Kedua, bagi Mu'tazilah dan golongan-golongan yang sepakat dengannya, tidak menyakinkan Allah dapat dilihat di akhirat, mereka berdalil dengan beberapa ayat Al- Qur'an dengan pemahaman akal mereka. Ketiga, argumentasi yang meniadakan kemungkinan tersebut sangat lemah dan dapat dibantah oleh ahli sunnah wa jama'ah, sehingga argument tersebut lemah, dan sebaliknya, menunjukkan bahwa argumentasi ahli sunnah wa jama'ah lebih kuat.²⁶

2. M. Tohir Ritonga, M. T. (2021). *Melihat Allah Ta'ala*. Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman, 9(2). Hasil penelitiannya adalah bahwa Allah Ta'ala tidak bisa dilihat, tidak pernah dilihat dengan mata kepala baik oleh nabi Musa maupun Rasulullah di dunia. Allah Ta'ala hanya bisa dilihat di dunia dengan pandangan hati atau lewat mimpi sesuai dengan kapasitas keimanan dan keyakinannya kepada Allah Ta'ala. Adapun pada hari kiamat Allah akan dilihat oleh seluruh mahluk-Nya. Tetapi Ru'yatullah hakiki yang menjadi tambahan kenikmatan, hanya bisa dirasakan oleh orang mukmin setelah mereka masuk ke dalam surga.²⁷
3. Muhammad Abdul Hadi. (2020). *Janji-Janji Allah Kepada Perempuan Salimah Membuka Tabir Surga dengan Amalan-Amalan Ibadah Khusus Muslimah* (Vol. 92). Araska Publisher.²⁸
4. Umar Sulaiman al-Asyqar, (2019). *Surga dan Neraka: Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*. Jakarta: Qisthi Press.²⁹

²⁶ Inayah Nazahah dan Amir Sahidin. Pro-Kontra Kemungkinan Melihat Allah (Ru'yatullah) Di Akhirat Dengan Mata Kepala. *Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2022, 1.2: 111-121.

²⁷ M. Tohir Ritonga, *Melihat Allah Ta'ala*. Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman, 2021, 9.2: 289-298.

²⁸ Muhammad Abdul Hadi, *Janji-Janji Allah Kepada Perempuan Salimah Membuka Tabir Surga dengan Amalan-Amalan Ibadah Khusus Muslimah*, Vol. 92 (Araska Publisher, 2020).

²⁹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga dan Neraka: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Qisthi Press, 2019).

5. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, I. Q. (2011). *Tamasya ke surga*. Jakarta, Qisthi Press.³⁰
6. Ismatur Khaira, (2019). *Ru'yatullah Dalam Pandangan Mufasir* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).³¹

Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang Hadis memandang wajah Allah ﷻ di surga merupakan hal yang baru dalam sebuah penelitian. Sehingga menurut hemat penulis sangat penting dilakukan verifikasi dan penelitian yang fokus serta mendalam terhadap Hadis tersebut.

Sedangkan dari segi kajian kepustakaan tentang *kritik* dan *Takhrîj Hadis* yang memang sudah banyak dilakukan dalam tema-tema Hadis tertentu, maka kajian Hadis memandang wajah Allah ﷻ di surga dapat memperkaya kepustakaan tentang *Takhrîj Hadis*.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui keberadaan dan otentisitas suatu Hadis, maka dapat menggunakan metode yang dikenal dengan metode *Takhrîj al-Hadits*.

Metode *Takhrîj al-Hadits* adalah:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ نَمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.

“Mengeluarkan Hadis dari sumber aslinya yang telah diriwayatkan dengan sanadnya oleh para muhadditsin dan diberikan penjelasan mengenai martabat atau derajat Hadis-nya sesuai dengan keperluan.”³²

Kemudian Hadis tersebut dihimpun lengkap dengan *matan*, *sanad* dan *rawi*-nya. Selanjutnya dilakukan *tashih* dan *i'tibar*.

³⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya ke surga* (Jakarta: Qisthi Press, 2016).

³¹ Ismatur Khaira, *Ru'yatullah Dalam Pandangan Mufasir* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

³² Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd* Cet. III (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H), 10.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan kerangka teori dari kritik *sanad* dan *matan*, yang dengannya dapat dijadikan sebagai kaidah dalam menentukan validitas keotentikan sebuah Hadis. Mengingat, Hadis merupakan sumber kedua dari ajaran agama Islam yang tidak sama keotentikannya dengan al-Qur'an, maka kebenarannya harus dapat benar-benar dipertanggungjawabkan, sehingga dapat diyakini bahwa Hadis tersebut berasal dari Rasulullah ﷺ.

Oleh sebab itu penelitian terhadap Hadis adalah suatu hal yang harus dilakukan. Penelitian terhadap Hadis telah dilakukan sejak abad pertama Hijriah sampai saat ini. Bahkan yang menelitinya pun bukan hanya orang Islam tetapi juga orang di luar Islam yang ingin tahu tentang Hadis atau juga orang-orang yang mempunyai kepentingan.

Salah satu faktor terkuat yang memelihara keabsahan Hadis adalah metode *sanad* dan kritik *sanad*, yang merupakan keistimewaan tersendiri bagi ummat ini dan tidak ditemukan pada ummat-ummat lain. Bahkan *sanad* merupakan bagian dari agama, sebagaimana ditegaskan oleh 'Abdullâh bin Mubarak (w. 181 H) dalam perkataannya yang *masyhur*:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNTING SAHLEH
BANDUNG

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.³³

“*Sanad* itu merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada *sanad*, niscaya siapa saja akan berkata menurut apa yang dikehendakinya.”

Al-Nawawi mengomentari perkataan di atas, bahwa bila *sanad* Hadis itu shahîh dapat diterima, bila tidak shahîh maka harus ditinggalkan. Dinyatakan hubungan Hadis dengan *sanadnya* seperti antara hubungan hewan dengan kakinya.³⁴

³³Muslim al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahîh Muslim*, Vol. 1, 12.

³⁴Al-Nawawi, *Shahîh Muslim bi Syarah Imam al-Nawawi* Vol. 1 (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1424 H), 88.

Para ulama Ahli Hadis tidak mau menerima Hadis yang datang kepada mereka melainkan jika mempunyai sanad, mereka melakukan demikian sejak tersebarinya dusta atas nama Rasulullah ﷺ.

Seorang Tabi'in yang bernama Muhammad bin Sirin (w. 110 H) berkata:

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتْ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا نَنَا رَجَالَكُمْ فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ
السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ³⁵

“Para ulama Hadis tadinya tidak menanyakan tentang sanad, tetapi tatkala terjadi fitnah, mereka berkata, ‘Sebutkan kepada kami nama rawi-rawimu, bila dilihat yang menyampaikannya Ahlus Sunnah, maka Hadisnya diterima, tetapi bila yang menyampaikannya ahlul bid’ah, maka Hadisnya ditolak.’”

Kemudian semenjak itu para ulama meneliti setiap sanad yang sampai kepada mereka dan bila syarat-syarat Hadis *shahîh* dan *hasan* terpenuhi, maka mereka menerima Hadis tersebut sebagai hujjah, dan apabila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka mereka menolaknya.

Para ulama Ahli Hadis sepakat bahwa Hadis yang dapat diterima (*Hadis maqbul*) adalah Hadis yang berkualitas *shahîh* atau sekurang-kurangnya *hasan*. Hadis *shahîh* harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersambung sanadnya. Dengan syarat ini, dikecualikan Hadis *munqathi*, *mu'dhal*, *mu'allaq*, *mudallas* dan jenis-jenis lain yang tidak memenuhi kriteria *muttashil* ini.
2. Perawi-perawinya adil. Yang dimaksud adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan dan hal-hal yang menjatuhkan kewibawaannya.
3. Perawi-perawinya *dhabith*. Yang dimaksud *dhabith* adalah orang yang benar-benar sadar ketika menerima Hadis, paham ketika mendengarnya dan menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya. Yakni perawi harus hafal dan mengerti apa yang diriwayatkannya (jika ia

³⁵Muslim al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahîh Muslim*, Vol. 1, 34.

meriwayatkan dari hafalan) serta memahaminya (jika meriwayatkannya secara makna). Dan harus menjaga tulisannya dari perubahan, penggantian ataupun penambahan, bila ia meriwayatkannya dari tulisannya. Syarat ini mengecualikan periwayatan perawi yang pelupa dan sering melakukan kesalahan.

4. Terhindar dari *syudzudz* yaitu penyimpangan oleh penyimpangan perawi *tsiqat* terhadap orang yang lebih kuat darinya.
5. Terhindar dari *'illat qadihah* (*'illat* yang mencacatkannya), seperti memursalkan yang *maushul*, memuttashilkan yang *munqathi*' ataupun memarfukan yang *mauquf* ataupun yang sejenisnya.³⁶

Sedangkan kritik matan Hadis adalah proses lanjutan dari kritik terhadap sanad Hadis. Studi ini merupakan konsekuensi logis yang sulit untuk dihindari. Studi kritis terhadap sanad dan matan Hadis adalah dua metodologi yang mapan dalam penentuan kualitas Hadis. Dua metode ini berjalan seiring karena sama-sama membersihkan Hadis dari berbagai kemungkinan yang tidak benar. Kritik sanad bertujuan untuk melihat validitas dan kapabilitas yang menyangkut tingkat ketaqwaan dan intelektualitas periwayat Hadis serta mata rantai periwayatannya, sedangkan kritik matan bertujuan untuk menyelidiki isi atau materi Hadis. Apakah Hadis itu mengandung keanehan: dari segi bahasa, rasionalitas maupun memiliki makna yang bathil dan menyelisihi *nash shahîh*.

Di dalam memahami matan Hadis, perlu diperhatikan *qawa'id* dan *dhawabith* yang telah ditempuh oleh para ulama, guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan benar terhadap sebuah Hadis. Berikut beberapa kaidah tersebut:

1. Mendahulukan pemahaman Hadis yang didukung oleh al-Qur'an.
2. Mengumpulkan Hadis-Hadis yang se-lafazh dan semakna kemudian

³⁶ Ibnu Shalah, *Ulûm al-Hadits*, 10; Ibnu Jama'ah, *al-Manhal al-Rawi*, 33; Mula 'Ali al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, 31; Al-Nawawi, *Irsyad Thullab al-Haqaiq* Vol. 1, 10; Ibnu Katsir, *Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, 22; Al-Sakhawi, *Fath al-Mughits* Vol. 1, 17.

diambil satu kesimpulan.

3. Mencari titik temu antara Hadis-Hadis yang dianggap kontradiksi.
4. Menelusuri Hadis dari segi *tarikh nasikh* dan *mansukh*.
5. Mengetahui *asbab al-wurud al-Hadits*.
6. Mengetahui *gharib al-Hadits*.
7. Memahami Hadis dengan pemahaman para sahabat.
8. Merujuk kepada kitab-kitab *syarh Hadis* yang *mu'tabar*.³⁷

Adapun mengenai *Syarah Hadis*, maka penulis menggunakan metode *Syarah Maudhu'i*, yang dinisbatkan pada kata: [الموضوع] *al-Maudhu'*, berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara semantik syarah *maudhu'i* yaitu menjelaskan Hadis sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Suatu Hadis dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam atau tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berdasarkan al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional.

Sedangkan penerapan dalam melakukan metode ini terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh, seperti:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas;
2. Membahas keterkaitan Hadis-Hadis dalam satu tema yang dimaksud;
3. Meneliti semua kata-kata dan kalimat yang dipakai dalam Hadis tersebut, kemudian mengkaji dari segi budaya, bahasa, dan sejenisnya;
4. Menjelaskan atau memisahkan Hadis berdasarkan kualitasnya;
5. Mengumpulkan pokok-pokok pikiran setiap Hadis;
6. Menyusun sistematika dalam kerangka sistematis, lengkap dengan outline yang mencakup semua segi tema.

³⁷Anis bin Ahmad bin Thahir, *Dhawabith Muhimmah Lihusni Fahmi al-Sunnah* Cet I (Jeddah: Husnu Salim, 1420 H), 31.

Adapun di antara kelebihan metode ini adalah:

1. Diprediksi mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan zaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Seiring dengan berubahnya zaman semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan model pensyarahannya ini, pemahaman tentang permasalahan dapat dipahami secara komprehensif karena seluruh Hadis yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga tidak didapatkan kontradiktif dengan Hadis lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.
2. Praktis dan sistematis, karena mudah untuk memahami suatu permasalahan dan tersusun sesuai dengan tema-tema permasalahan tertentu.
3. Memunculkan sikap dinamis dan fleksibel dalam mensyarahi Hadis, karena menyajikan Hadis-Hadis yang berhubungan dengan permasalahan, maka dalam penyarahannya masih terdapat ruang untuk berijtihad lagi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
4. Dalam metode ini seluruh Hadis yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh, tidak parsial sebagaimana metode *tahlili*.³⁸

Apabila hal tersebut telah jelas, maka akan jelas pula bagaimana Hadis tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.

³⁸Abdul al-Hay al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (t.tp: Matba'ah al-Hadharah al-Arabiyyah. 1977), 100-120.

